

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian negara yang tidak menentu dapat memicu krisis keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi operasi dan kinerja perusahaan kecil, menengah dan besar. Faktanya, persaingan yang ketat saat ini untuk menguasai pasar global berarti bahwa perusahaan menghadapi risiko tingkat tinggi yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Meskipun setiap bisnis memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan, beberapa perusahaan tidak berhasil dalam bisnisnya dan tidak mencapai keuntungan yang diinginkan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan.

Para pelaku usaha harus terhindar dari situasi *financial distress* karena dapat berdampak pada berbagai macam usaha, baik besar maupun kecil. Oleh karena itu, sangat penting bagi bisnis untuk mengetahui masalah apa pun yang dapat menyebabkan krisis keuangan sejak dini. (Suryani, 2020). *Financial distress* merupakan kondisi sebuah perusahaan dalam masa sulit. Agar investor dan kreditur dapat menanamkan modal tanpa khawatir, perusahaan harus memahami analisis tentang kemungkinan krisis keuangan. Perusahaan di bidang sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI. BEI memberikan suspensi karena nilai sahamnya terus menurun sebagai akibat dari masalah keuangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Nilai sahamnya melonjak dari tahun ke tahun. Ketika memprediksi kebangkrutan perusahaan, beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan termasuk biaya agensi manajerial, CSR, kompensasi manajemen, leverage dan firm size.

Pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Biaya agensi manajerial juga bertambah secara berkala yang memberi masalah pada kondisi keuangan perusahaan. Angka CSR juga tiap tahunnya meningkat tapi untuk besarnya tergolong rendah dan berada pada angka rata-rata 0,15. Perusahaan seharusnya mengimplementasikan CSR (*corporate social responsibility*) pada bagian manajemen dalam penurunan kinerja keuangan dapat dihindari oleh perusahaan yang memiliki tingkat CSR yang tinggi (Adzroo dan Suryaningrum, 2023).

Kompensasi yang cukup tinggi akan mendorong manajer bersikap lebih giat untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaan (Putri dan Yanti, 2022). Hal ini tentu saja berhubungan erat dengan pertumbuhan keuangan perusahaan dan menekan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kompensasi manajemen pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI tiap tahun mengalami kenaikan walau ada di beberapa perusahaan mengalami penurunan pada tahun tertentu, sehingga hal ini dapat memicu *financial distress* perusahaan. nilai *leverage* tiap perusahaan masih ada beberapa tahun yang mengalami peningkatan, dan sebuah perusahaan dengan *leverage* yang tinggi besar kemungkinan akan mengalami *financial distress* (Maulana, Hasnawati dan Huzaimah, 2023).

Pada penelitian sebelumnya adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Putera & Gustiawaty (2024), Hidayat dan Meiranto (2014) mengungkapkan *financial distress* dipengaruhi oleh biaya agensi manajerial.

Sedangkan yang dilakukan Salim & Dillak (2021) dan Pawitri & Alteza (2020) menyatakan bahwa financial distress tidak dipengaruhi oleh biaya agensi manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Auwala (2024), Setiorini, dkk. (2020) dan Utami, Rahman, dan Kartika (2021) dengan hasil menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) mempengaruhi financial distress. Penelitian Kristina, dkk (2018), Syarli (2021), dan menyatakan bahwa kompensasi manajemen mempengaruhi financial distress. Penelitian Rimawati & Darsono (2017), Ananto et al. (2017), Dewi, dkk. (2022), dan Antoniawati & Purwohandoko (2022) menyatakan bahwa leverage mempengaruhi financial distress. Penelitian Tambunan & Prabawani (2018), Syamsuddi, dkk., (2023) menyatakan bahwa *firm size* mempengaruhi financial distress. Sedangkan penelitian Yohana & Nyale (2023) dan Sari & Wahyuni (2023) menyatakan *firm size* tidak mempengaruhi financial distress. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan penelitian kembali mengena pengaruh biaya agensi manajerial, CSR, kompensasi manajemen, leverage, dan firm size terhadap financial distress dengan judul “Pengaruh Biaya Agensi Manajerial, Corporate Social Responsibility (CSR), Kompensasi Manajemen, leverage dan Firm Size terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh biaya agensi manajerial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
3. Bagaimana pengaruh kompensasi manajemen terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
6. Bagaimana pengaruh biaya agensi manajerial, corporate social responsibility (CSR), kompensasi manajemen, leverage dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya agensi manajerial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang

terdaftar di BEI periode 2020-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi manajemen terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh biaya agensi manajerial, corporate social responsibility (CSR), kompensasi manajemen, leverage dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan mempertimbangkan biaya agensi manajer, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kompensasi manajemen, kekuatan, dan ukuran perusahaan terhadap stres keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama.

I.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengaruh Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress

Verya et al. (2017) biaya agensi manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen meliputi direksi dan komisaris perusahaan. Biaya agensi manajerial dijadikan ukuran untuk konsumsi penghasilan tambahan dan kebijaksanaan manajerial dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan (Rimawati dan Darsono, 2017). Oleh karena itu, tindakan agen yang mementingkan diri sendiri, perusahaan dapat mengalami kerugian karena mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kepentingan principal yang akan mempengaruhi terjadinya *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014).

1.5.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress

Gunawan (2017) menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan aktivitas suatu perusahaan yang berkaitan dengan tanggung jawab dan etika kegiatan operasionalnya, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR membantu dalam strategi citra perusahaan serta perusahaan memastikan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan keuntungan (Purwaningsih dan Aziza, 2019). Kegiatan CSR juga mampu memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja menjadi lebih baik dan juga mampu meningkatkan efisien produksi dan operasional sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Utami, Rahman, dan Kartika, 2021).

1.5.3 Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap Financial Distress

Kompensasi manajemen dapat diartikan sebagai pendapatan moneter, layanan nyata, dan tunjangan yang diterima karyawan sebagai bagian dari hubungan kerja dapat berupa gaji, bonus, kompensasi atau penghasilan tambahan (Kristina, dkk, 2018). Berdasarkan teori agensi menyatakan bahawa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen akan menyebabkan manajemen akan melakukan sesuatu jika mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut.

Peningkatan kinerja manajemen akan mempengaruhi pendapatan perusahaan (Syarli, 2021).

1.5.4 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Pendanaan berbasis utang untuk pembiayaan aset dikenal sebagai leverage (Ananto et al., 2017). Leverage dapat menunjukkan jumlah kewajiban yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk membeli dan membiayai aset untuk meningkatkan keuntungan, dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan ekuitasnya. Perusahaan dengan hutang yang lebih besar daripada ekuitas memiliki tingkat leverage yang tinggi, yang berarti mereka memiliki resiko yang lebih besar daripada apa yang mereka miliki.

1.5.5 Pengaruh Firm Size terhadap Financial Distress

Firm size ialah gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana (Tambunan dan Prabawani, 2018). Ukuran perusahaan atau *firm size* sebagai salah satu indikator terjadinya kemerosotan sebuah perusahaan karena perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu menghadapi situasi krisis. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, begitu juga sebaliknya jika aset perusahaan kecil maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Syamsuddi, dkk., 2023).

1.6 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Biaya agensi manajerial berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
- H2 : Corporate social responsibility (CSR) berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
- H3 : Kompensasi manajemen berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
- H4 : Leverage berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
- H5 : Firm size berpengaruh secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
- H6 : Biaya agensi manajerial, corporate social responsibility (CSR), kompensasi manajemen, leverage, dan firm size berpengaruh secara simultan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Adapun gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini terlihat pada gambar di bawah ini:

